

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agronomis Jagung

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Berdasarkan temuan-temuan genetik, antropologi, dan arkeologi diketahui bahwa daerah asal jagung adalah Amerika Tengah (Anonim, 2012).

Jagung (*Zea mays* L.) termasuk dalam keluarga rumput-rumputan (graminae). Dalam sistematika tumbuhan, kedudukan tanaman jagung diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Divisi : Spermatophyta (Berbiji)

Subdivisi : Angiospermae (Berbiji tertutup)

Kelas : Monocotyledoneae (Berkeping satu)

Ordo : Graminae (Rumput-rumputan)

Famili : Graminaceae

Genus : *Zea*

Spesies : *Zea mays* L

Jagung merupakan tanaman semusim (*annual*). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi, umumnya berketinggian antara 1 meter sampai 3 meter. Tinggi tanaman biasa diukur dari permukaan tanah hingga ruas teratas sebelum bunga jantan. Jagung memiliki bunga jantan dan bunga betina yang terpisah (diklin) dalam satu tanaman. Bunga jantan tumbuh di bagian puncak tanaman, berupa karangan bunga sedangkan bunga betina tersusun dalam tongkol (Anonim, 2012).

Tongkol tumbuh dari buku, di antara batang dan pelepah daun. Batang jagung beruas-ruas yang terbungkus pelepah daun yang muncul dari buku. Batang jagung cukup kokoh namun tidak banyak mengandung lignin. Daun jagung adalah daun sempurna. Bentuknya memanjang. Antara pelepah dan helai daun terdapat ligula. Tulang daun sejajar dengan ibu tulang daun. Permukaan daun ada yang licin dan ada yang berambut. Jagung termasuk tanaman dengan biji berkeping tunggal (monokotil) dan berakar serabut. Pada tanaman yang sudah cukup dewasa muncul akar adventif dari buku-buku batang bagian bawah yang membantu menyangga tegaknya tanaman (Anonim, 2012).

Untuk pertumbuhan optimalnya, jagung menghendaki persyaratan-persyaratan lingkungan yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut (Danarti dan Najiyati, 2000):

- a. Menghendaki penyinaran matahari yang penuh. Di tempat-tempat yang teduh, pertumbuhan jagung akan merana dan tidak mampu membenetuk buah.
- b. Menghendaki suhu optimum 21-34 °C. Di Indonesia, suhu semacam ini terdapat di daerah dengan ketinggian antara 0-600 mdpl.
- c. Menghendaki tanah yang gembur, subur, berdrainase baik dengan pH 5,6-7,2. Tanah yang bertekstur berat, harus diolah hingga aerasi dan drainasenya baik.
- d. Membutuhkan air yang cukup terutama pada saat awal pertumbuhannya, yaitu stadia pembungan dan stadia pengisian biji. Di lahan yang tidak beririgasi, curah hujan optimal yang dikehendaki antara 85-100 mm per bulan, merata sepanjang pertumbuhan tanaman.

Jagung merupakan tanaman pangan yang tumbuh melalui benih. Menurut Adisarwanto dan Yustina (2002), benih memberi andil besar dalam usaha peningkatan produksi tanaman, disamping faktor-faktor produksi lainnya. Penggunaan benih bermutu varietas unggul akan mempengaruhi tingkat produksi yang akan dicapai.

Menurut Suprpto dan Marzuki (2005), budidaya tanaman jagung meliputi persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pengairan.

- a. **Persiapan lahan**

Persiapan lahan untuk tanaman jagung dilakukan dengan cara dibajak sedalam 15-20 cm, diikuti dengan penggaruan tanah sampai rata.

Sebaiknya tanah jangan terlampau basah, tetapi cukup lembab, sehingga mudah dikerjakan dan tidak lengket.

b. Penanaman

Pada saat penanaman, tanah harus cukup lembab tetapi tidak becek. Jarak antar tanaman diusahakan teratur agar ruang tumbuh tanaman seragam dan pemeliharaan tanaman mudah. Benih jagung ditanam di dalam lubang yang dibuat sedalam 3-5 cm, setiap lubang diisi 2-3 biji jagung kemudian lubang ditutup dengan tanah.

c. Pemupukan

Unsur hara yang dibutuhkan jagung diantaranya nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). Nitrogen dibutuhkan tanaman jagung selama masa pertumbuhan sampai pematangan biji. Jumlah pupuk yang diperlukan sekitar 200-300 kg urea/ha. Selain itu, tanaman jagung juga membutuhkan pasokan unsur P sampai stadia lanjut, jumlah pupuk fosfat yang dianjurkan sekitar 40-80 kg TSP/ha yang diberikan sebagai pupuk dasar, sedangkan dosis pupuk K kurang lebih 50 kg KCl per hektar, diberikan pada waktu tanam sebagai pupuk dasar. Pupuk diberikan di dalam lubang di kiri atau kanan lubang tanaman dengan jarak 7 cm dan kedalaman 10 cm.

d. Pemeliharaan

Tindakan pemeliharaan yang dilakukan antara lain penyulaman, penjarangan, penyiangan, pembumbunan, dan pemangkasan daun. Penyulaman dapat dilakukan dengan penyulaman bibit sekitar 1 minggu, sedangkan penjarangan tanaman dilakukan 2-3 minggu setelah tanam.

Agar tanaman jagung dapat tumbuh dengan baik, lahan jagung harus bebas dari gulma dengan cara penyiangan. Penyiangan pertama dilakukan pada umur 15 hari setelah tanam dan harus dijaga agar jangan sampai mengganggu atau merusak akar tanaman. Penyiangan kedua dilakukan sekaligus dengan pembumbunan pada waktu pemupukan kedua. Pembumbunan ini dilakukan untuk memperkokoh batang dan memperbaiki serta mempermudah pengairan. Tindakan pemeliharaan lainnya yaitu dengan pemangkasan daun.

e. Pengairan

Pengairan sangat penting untuk mencegah tanaman jagung agar tidak layu. Air sangat diperlukan pada saat penanaman, pembungaan (45-55 hari setelah tanam) dan pengisian biji (60-80 hari setelah tanam). Pengairan yang terlambat akan mengakibatkan daun menjadi layu. Daerah dengan curah hujan yang tinggi, pengairan dapat melalui air hujan dapat mencukupi.

Dalam mendukung keberhasilan usahatani jagung, salah satu faktor produksi yang memiliki peranan terpenting adalah benih. Menurut Danarti dan Najiyati (2000), benih bermutu adalah benih yang mempunyai daya tumbuh besar, tidak tercampur dengan benih/varietas lain, tidak mengandung kotoran, dan tidak tercemar hama dan penyakit. Benih demikian, akan diperoleh dari penggunaan benih bersertifikat.

Menurut Suprpto dan Marzuki (2005), benih jagung varietas hibrida merupakan benih varietas unggul yang dibuat dengan cara menyilangkan biji

galur murni (FO) dari dua induk yang telah diseleksi, dan memiliki beberapa keunggulan, yaitu daya produksi tinggi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, masa panen lebih cepat, serta toleran di berbagai jenis dan ketinggian lahan. Akan tetapi, benih ini juga memiliki kelemahan di mana biji buahnya tidak dapat dijadikan benih kembali karena sifat unggul induknya telah menghilang.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2003), benih jagung hibrida dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Silang tunggal, yaitu keturunan pertama dari hasil persilangan antara 2 galur murni.
2. Silang ganda, yaitu keturunan pertama dari hasil persilangan antara 2 silang tunggal.
3. Silang tiga jalur, yaitu keturunan pertama dari hasil persilangan galur murni dengan silang tunggal.
4. Silang puncak, yaitu keturunan pertama dari hasil persilangan antara galur murni atau silang tunggal dengan varietas bersari bebas

Varietas hibrida merupakan generasi pertama hasil persilangan antara tetua berupa galur inbrida. Varietas hibrida dapat dibentuk pada tanaman menyerbuk sendiri maupun menyerbuk silang. Jagung hibrida di Indonesia mulai diteliti pada tahun 1913, dan dilanjutkan pada tahun 1950an. Varietas jagung hibrida di Indonesia pertama kali dilepas pada tahun 1983 yang dihasilkan oleh PT. BISI, yaitu varietas C-1 yang merupakan hibrida silang puncak. Selanjutnya pada tahun 1980an PT. BISI melepas CPI-1, Pioneer

melepas hibrida P-1 dan P-2, dan IPB melepas hibrida IPB-4. Pada awalnya hibrida yang dilepas di Indonesia adalah hibrida silang ganda atau *double cross hybrid*, namun sekarang lebih banyak hibrida silang tunggal dan modifikasi silang tunggal. Hibrida silang tunggal mempunyai potensi hasil yang tinggi dengan fenotipe tanaman lebih seragam daripada hibrida silang ganda atau silang puncak (Takdir, dkk., 2007).

2. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan *output* yang melebihi *input* (Soekartawi, 1995).

Menurut Mubyarto (1989), usahatani yang bagus adalah usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi. Efisiensi usahatani menunjukkan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat dihasilkan dari satu kesatuan faktor produksi. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu usahatani yang efisien diperlukan kombinasi beberapa faktor produksi sekaligus seperti tanah, modal dan tenaga kerja, dengan jumlah yang tepat.

Untuk mendapatkan faktor-faktor produksi, petani harus mengeluarkan sejumlah biaya (*cost*). Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) biaya tetap dan (2) biaya tidak tetap. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap diantaranya sewa lahan, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh biaya variabel ini adalah biaya untuk sarana produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Dengan demikian, total biaya dalam usahatani merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Secara matematis dapat dituliskan:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC : Total Cost (Total Biaya)
 FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)
 VC : Variabel Cost (Biaya Variabel)

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dapat dituliskan:

$$TR = Y_i \cdot Py_i$$

Dimana:

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)
 Y_i : Jumlah Produksi
 Py_i : Harga per Satuan Produksi

Dalam setiap kegiatan usahatani, hal yang ingin dicapai oleh petani terutama petani jagung adalah memaksimalkan keuntungan usahatannya. Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan usahatani. Secara matematis besarnya keuntungan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π : Keuntungan usahatani
 TR : Total Revenue (Total penerimaan)
 TC : Total Cost (Total biaya)

3. Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Warr dalam Sambodo, dkk (2007) menjelaskan bahwa teori keunggulan komparatif dan kompetitif berada dalam posisi saling melengkapi. Keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi efisiensi pengalokasian sumberdaya sedangkan keunggulan kompetitif berkaitan dengan faktor penentu daya saing.

Suatu aktivitas ekonomi dalam suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif dan tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi karena adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang disinsentif yang dapat merugikan produsen, sedangkan aktivitas ekonomi yang hanya memiliki keunggulan kompetitif dan tidak memiliki keunggulan komparatif terjadi apabila pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditas tersebut. Keunggulan komparatif suatu komoditi diukur berdasarkan harga efisiensi atau berdasarkan analisis ekonomi yang akan menggambarkan suatu aktivitas atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyumbangkan dan

siapa yang menerima manfaat tersebut. Keunggulan kompetitif diukur menggunakan harga aktual atau berdasarkan analisis finansial yang melihat manfaat proyek atau aktivitas ekonomi dari individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut (Kadariah, 2001).

a. Keunggulan Komparatif

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengeksport komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil serta mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1997).

Theory of labor value yang dikemukakan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Teori klasik *Comparative Advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan fungsi faktor produksi (tenaga kerja). Perbedaan fungsi ini menimbulkan terjadinya perbedaan produktivitas (*production comparative advantage*) ataupun perbedaan efisiensi (*cost comparative advantage*). Akibatnya, terjadilah perbedaan harga barang yang sejenis diantara dua negara. Jika fungsi faktor produksi (tenaga kerja) sama atau produktivitas dan efisiensi di dua negara sama,

maka tentu tidak akan terjadi perdagangan internasional karena harga barang yang sejenis akan menjadi sama di kedua negara (Hady, 2004).

Namun menurut teori Heckscher-Ohlin, walaupun fungsi faktor produksi sama diantara kedua negara, perdagangan internasional dapat tetap terjadi. Hal ini dikarenakan keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara, sehingga terjadilah perbedaan harga barang yang diproduksinya. Faktor yang paling berperan dan selalu diperlukan untuk semua kelompok produk agar dapat memiliki keunggulan komparatif adalah faktor SDM yang berteknologi tinggi dan berkualitas (Hady, 2004).

David Ricardo dalam Salvatore (1997), menjelaskan hukum keunggulan komparatif pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu:

1. Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi.
2. Perdagangan bersifat bebas.
3. Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara.
4. Biaya produksi konstan.
5. Tidak terdapat biaya transportasi.
6. Tidak ada perubahan teknologi.
7. Menggunakan teori tenaga kerja.

Menurut Boediono (1990), terdapat tiga faktor utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara dan merupakan

faktor yang fundamental dalam menentukan pola perdagangan internasional, yaitu:

1. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain.
2. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi semakin besar.
3. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi.

b. Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas dengan menggunakan harga pasar yang berlaku.

Salah satu faktor untuk mencapai keunggulan kompetitif adalah teknologi, karena dengan adanya kemajuan teknologi, untuk menghasilkan sejumlah output yang sama diperlukan kombinasi pemakaian input yang lebih sedikit. Keadaan ini disebabkan karena produktivitas input yang meningkat dengan kemajuan teknologi tersebut (Sugiarto, dkk., 2005).

Keunggulan kompetitif yang disebut juga sebagai keunggulan bersaing, merupakan nilai yang mampu diciptakan produsen untuk konsumen yang melebihi biaya produksi. Terdapat dua jenis keunggulan bersaing yaitu keunggulan biaya dan diferensiasi (Dirgantoro, 2002). Biaya rendah adalah kemampuan sebuah unit untuk merancang, membuat dan memasarkan produk dengan cara yang lebih efisien daripada pesaing. Diferensiasi adalah kemampuan untuk menyediakan nilai unik dan

superior kepada pembeli dari segi kualitas, keistimewaan atau layanan purna jual (Hunger J.D. dan Wheelen T.L, 2005).

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Mantau (2009) tentang Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Usahatani Jagung Dan Padi di Kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi Sulawesi Utara menyimpulkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow layak dilaksanakan baik secara finansial maupun ekonomi yang terlihat dari profitabilitas privat ($D > 1$ dan profitabilitas sosial ($H > 1$ serta $R/C > 1$. Usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta dianggap masih mampu membiayai input domestiknya, walaupun memiliki kecenderungan menurun jika tidak diimbangi dengan harga jual produk yang memadai. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, maka kebijakan yang dapat diambil pemerintah daerah pada usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah dengan menurunkan harga pupuk sebesar 10 persen dan menaikkan harga output sebesar 30 persen.

Hasil penelitian Kariyasa (2007) tentang Analisis Keunggulan Komparatif dan Insentif Berproduksi Jagung di Sumatera Utara menyimpulkan bahwa secara finansial usahatani jagung pada lahan sawah dan kering di Sumatera Utara mampu memberikan keuntungan. Analisis ekonomi juga menunjukkan Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi jagung baik pada lahan sawah maupun lahan kering yang ditunjukkan oleh nilai $DRCR < 1$. Kinerja pasar jagung tidak menguntungkan petani, terbukti

dengan harga jagung yang diterima petani lebih rendah dari harga seharusnya, yang ditunjukkan dari nilai NPCO < 1 . Kebijakan input produksi, seperti subsidi pupuk dan subsidi benih ternyata tidak efektif, hal ini terlihat dari nilai NPCI > 1 .

Hasil penelitian Kurniawan (2008) tentang Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Jagung Pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan menyimpulkan bahwa Komoditas jagung di Kabupaten Tanah Laut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dan dianggap mampu membiayai input domestiknya. Diperlukan beberapa kebijakan yang operasional untuk mendorong daya saing potensial ini menjadi daya saing nyata, diantaranya: (1) menghilangkan atau mengurangi berbagai distorsi pasar yang menghambat perkembangan usahatani jagung, seperti penghapusan bea masuk impor sarana produksi pertanian, (2) berbagai kebijakan atau program dalam bidang penelitian dan pengembangan sehingga ditemukan varietas jagung yang sesuai dengan kondisi lahan setempat sehingga tingkat produktivitasnya meningkat, dan harga benih terjangkau, dan (3) menyediakan infrastruktur fisik maupun ekonomi sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas sentra-sentra produksi jagung terhadap pasar baik inputn maupun output.

Hasil penelitian Sadikin (1999) tentang Analisi Daya Saing Komoditi Jagung dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Agribisnis Jagung di Nusa Tenggara Barat Pasca Krisis Ekonomi menyimpulkan bahwa Pengembangan usaha jagung di daerah NTB secara finansial dan ekonomik efisien, sebab sistem produksi jagung tersebut pada saat krisis berlangsung mempunyai

keunggulan kompetitif dan komparatif lebih baik daripada sebelum terjadi masa krisis. Dampak dari instrumen kebijakan pemerintah dalam subsidi input saat ini telah memberikan insentif terhadap petani jagung di NTB, sehingga menyebabkan biaya input yang dikeluarkan petani lebih rendah daripada harga sosial yang seharusnya. Dampak dari instrumen kebijakan pemerintah dalam harga dan mekanisme pasar output (jagung) saat ini, kurang memberi perlindungan terhadap pembentukan harga jagung, sehingga pendapatan yang diterima petani lebih rendah daripada harga sosial yang seharusnya.

Hasil penelitian Simatupang (2000) tentang daya saing dan efisiensi usahatani jagung hibrida di Indonesia menyimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida memiliki daya saing yang cukup tinggi dan berkelanjutan. Usahatani jagung hibrida memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, efisien, serta tangguh menghadapi gejolak harga, nilai tukar rupiah, dan resiko produksi sehingga layak memperoleh fasilitas pengembangan dari pemerintah.

Hasil penelitian Remonaldi (2009) tentang analisis penggunaan benih dan daya saing usahatani jagung hibrida di Kabupaten Tanggamus menyimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida di Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang digambarkan oleh nilai PCR dan DRC sebesar 0,5576 dan 0,1521. Nilai PCR dan DRC ini hanya responsif terhadap perubahan harga jagung.

C. Kerangka Pemikiran

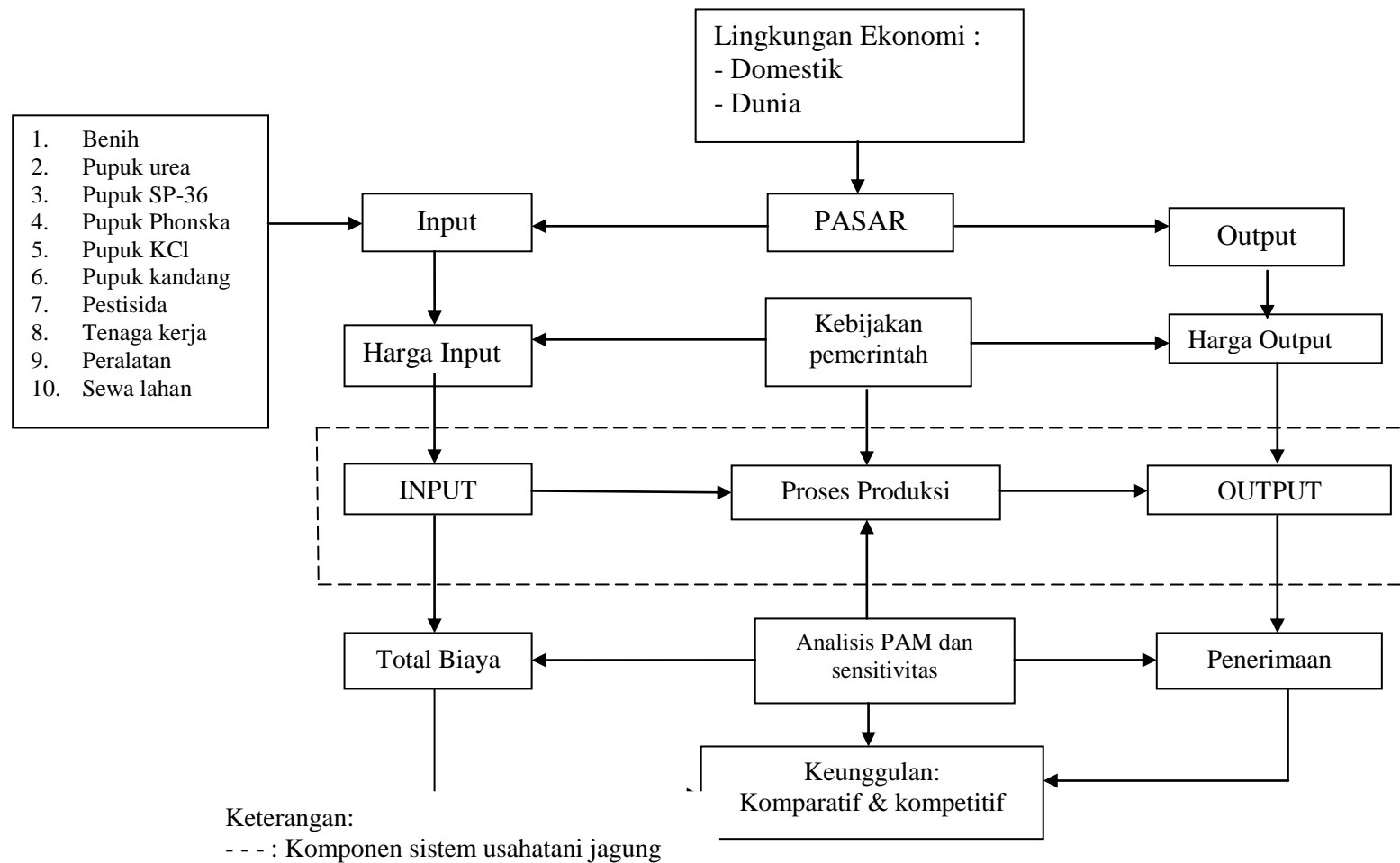
Sistem usahatani jagung secara tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada lingkungan ekonomi, baik lingkungan ekonomi domestik maupun lingkungan ekonomi dunia. Pergolakan yang terjadi pada lingkungan ekonomi dunia akan mempengaruhi kondisi lingkungan ekonomi domestik. Pengaruh lingkungan ekonomi dunia salah satunya terlihat dari harga *input* dan *output* yang terbentuk di pasar dunia. Lingkungan ekonomi dunia yang tidak stabil akan membuat harga dunia *input* dan *output* usahatani jagung menjadi tidak stabil pula, yang kemungkinan mampu menimbulkan kerugian maupun keuntungan bagi para pelaku pasar dunia.

Untuk meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan ekonomi dunia yang tidak stabil, pemerintah melakukan campur tangan dalam mengendalikan kondisi pasar domestik bagi *input* dan *output* usahatani jagung, salah satunya dengan menetapkan kebijakan bagi harga *input* dan *output* usahatani jagung. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga agar harga *input* dan *output* usahatani jagung yang terbentuk di pasar tetap stabil. Selain kebijakan harga, pemerintah juga menetapkan kebijakan lainnya yang mempengaruhi kegiatan usahatani jagung, diantaranya kebijakan subsidi, pajak, dan tingkat suku bunga.

Harga *input* pada usahatani jagung yang terbentuk akan mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan petani dalam proses usahatani. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah bagi harga *input* bertujuan untuk membantu petani dalam meminimalkan biaya dalam memperoleh *input* usahatani jagung. Harga *output* usahatani jagung akan mempengaruhi penerimaan yang akan diperoleh

petani dari hasil berusaha tani jagung. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah bagi harga *output* bertujuan untuk melindungi petani dari kerugian akibat harga *output* yang terlalu rendah, yang akan mempengaruhi penerimaan. Namun, kebijakan tersebut masih belum terlaksana dengan efektif dan harga *output* masih tetap dipengaruhi oleh struktur pasar bagi komoditi jagung.

Komponen penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani jagung akan dianalisis secara finansial dan ekonomi dengan menggunakan analisis PAM untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung. Selain itu, dilakukan analisis sensitivitas untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur